

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah semua perbuatan dan usaha dari generasi tua untuk mengalihkan pengetahuannya, pengalamannya, kecakapannya serta keterampilannya kepada generasi muda sebagai usaha menyiapkan agar dapat memenuhi fungsi hidupnya baik jasmani maupun rohani (Ardiwinata 2007). Pendidikan adalah daya upaya untuk mengembangkan budi pekerti dan tubuh anak dalam pengertian tidak boleh dipisahkan bagian-bagian itu supaya dapat memajukan kesempurnaan hidup siswa selaras dengan alam dan masyarakatnya.

Undang-undang nomor 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa “ pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan bagi perkembangannya di masa mendatang”.

Berdasarkan undang undang sistem pendidikan nasional no 20 tahun 2003 menyatakan bahwa : Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Sedangkan tujuan pendidikan disekolah dasar adalah peletak dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut (sulistia, 2006 :)

Dapat peneliti simpulkan bahwa pendidikan adalah usaha yang dilakukan orang dewasa kepada generasi selanjutnya untuk mendapatkan generasi yang lebih baik karena didalamnya terjadi transfer kemampuan baik pemahaman, sikap, ataupun keterampilan.

Sejalan dengan upaya peningkatan mutu pendidikan dan seiring bergulirnya kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP), pembelajaran yang dikemas dan dirancang guru harus mengoptimalkan pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah

ditentukan. Untuk mencapai hal tersebut maka guru harus mampu menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan tingkat perkembangan psikologis siswa.

Sekolah dasar adalah institusi yang menyelenggarakan proses pendidikan dasar yang mendasari proses pendidikan selanjutnya. Pendidikan ini diselenggarakan untuk anak-anak yang telah berusia tujuh tahun dengan asumsi bahwa anak usia tersebut mempunyai tingkat pemahaman dan kebutuhan pendidikan yang sesuai dengan dirinya.

Pendidikan pada dasarnya diselenggarakan untuk memberikan dasar pengetahuan, sikap dan keterampilan bagi anak didik melalui berbagai mata pelajaran yang dalam hal ini isi dan kedalaman materinya disesuaikan dengan perkembangan siswa, salah satunya adalah mata pelajaran IPA. Perkembangan siswa SD kelas IV masih memandang sesuatu itu sebagai sesuatu yang nyata atau konkrit termasuk memahami konsep-konsep yang mereka terima karena mereka masih berada dalam fase perkembangan operasional konkret. Oleh karena itu, pada saat pembelajaran berlangsung metode pembelajaran yang digunakan guru dikelas itu harus bervariasi, tidak hanya mengandalkan metode ceramah saja, serta harus menggunakan alat peraga sebagai media pembelajaran supaya materi yang disampaikan lebih mudah diserap dan tidak bersifat *verbalistic*.

Pada saat pembelajaran IPA berlangsung guru dapat menyampaikan materi dengan metode demonstrasi, metode eksperimen, dan metode diskusi atau metode yang lain yang sesuai dengan materi. Dalam pembelajaran yang menggunakan metode demonstrasi, metode eksperimen dan metode diskusi diharapkan dapat memberikan pengalaman yang lebih bermakna dan utuh bagi siswa serta dapat mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya secara maksimal dan pada akhirnya diharapkan dapat meningkatkan pemahaman siswa dalam pembelajaran IPA khususnya materi sifat dan wujud benda.

Dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan tingkat satuan pendidikan (KTSP) telah dinyatakan bahwa : “standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD) IPA di SD atau MI merupakan standar minimum yang secara nasional harus dicapai oleh peserta didik yang dan menjadi acuan dalam pengembangan kurikulum di setiap satuan pendidikan “ (Depdiknas, 2006 : h.47)

Pencapaian SK dan KD tersebut pada pembelajaran IPA didasarkan pada pemberdayaan siswa untuk membangun kemampuan, bekerja ilmiah, dan pengetahuannya sendiri yang difasilitasi oleh guru dengan berorientasi pada tujuan kurikuler mata pembelajaran IPA.

Salah satu tujuan kurikuler pendidikan IPA di sekolah dasar adalah “mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan; “ (depdiknas, 2006 : h.48).

Untuk mencapai tujuan pembelajaran IPA, guru sebagai pengelola langsung pada proses pembelajaran harus memahami karakteristik dari pendidikan IPA sebagaimana dikatakan bahwa :

“ilmu pengetahuan alam (IPA) berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, prinsip-prinsip tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari . proses pembelajarannya menekankan ada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Pendidikan IPA diarahkan untuk inkuiri dan berbuat sehingga dapat membantu peserta didik untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar” (Depdiknas, 2006 : h. 47).

Trowbridge dan Bybee (1990 : h.48) IPA merupakan perwujudan dari suatu hubungan dinamis yang mencakup tiga faktor utama yaitu : IPA sebagai satu proses dan metode (*methods and processes*) ; IPA sebagai produk –produk

pengetahuan (*body of scientific knowledge*); dan IPA sebagai nilai-nilai (*Values*). IPA sebagai proses atau metode penyelidikan (*inquiry methods*) melalui cara berpikir, sikap, dan langkah-langkah kegiatan saintis produk-produk IPA atau ilmu pengetahuan ilmiah, misalnya observasi, pengukuran, merumuskan dan menguji hipotesis, mengumpulkan data, bereksperimen dan prediksi. Dalam wacana seperti itu maka IPA bukan sekedar cara bekerja, melihat dan cara berpikir (*science as a way of knowing*).

IPA dapat diartikan sebagai proses juga dapat meliputi kecenderungan sikap atau tindakan, keinginan, kebiasaan berpikir, dan seperangkat prosedur. Sementara nilai-nilai (*values*) IPA berhubungan dengan tanggungjawab moral, nilai-nilai sosial, manfaat IPA dalam kehidupan manusia, serta sikap dan tindakan (Misalnya, keinginan, kejujuran, ketelitian, ketekunan, hati-hati, toleran, hemat, dan pengambilan keputusan).

Karakteristik dan pengertian IPA sebagaimana diuraikan diatas secara singkat terangkum dalam pengertian IPA menurut Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) untuk mata pelajaran IPA, bahwa IPA adalah “cara mencari tahu secara sistematis tentang alam semesta”. Dalam proses mencari tahu ini, pembelajaran IPA dirancang untuk mengembangkan kerja ilmiah dan sikap ilmiah siswa. Pengertian tersebut mengandung makna proses pembelajaran IPA di sekolah dasar menuntut guru mampu mendiskusikan dan mengelola pembelajaran IPA IPA dengan suatu metode dan alat penunjang yang memungkinkan siswa dapat mengalami seluruh tahapan pembelajaran yang bermuatan keterampilan proses, sikap ilmiah, dan penguasaan konsep.

Sementara kenyataan dilapangan khususnya di SD Negeri Kebon Gedang 02 tuntutan karakteristik pendidikan IPA sebagaimana diamanatkan oleh KTSP masih jauh dari yang diharapkan. Hal ini disebabkan karena guru hanya memberikan penjelasan tanpa disertai dengan bantuan alat peraga sehingga apa yang dijelaskan guru tidak dipahami oleh siswa. Selain itu, fasilitas pembelajaran IPA seperti Media atau alat peraga, sarana dan prasarannya kurang memadai terhadap terlaksananya pembelajaran IPA yang efektif.

Dari hasil studi pendahuluan di sekolah dasar, khususnya di sekolah Dasar negeri kebon Gedang 02 Kecamatan Batu Nunggal Kota Bandung, para guru menyadari bahwa pelaksanaan pembelajaran IPA selama ini masih ,memiliki banyak kekurangan antara lain pembelajaran IPA masih kurang melibatkan siswa dan masih berpusat pada guru (teacher center) karena pada saat pembelajaran guru hanya menggunakan metode ceramah saja dan tidak ada model pembelajaran yang inovatif sehingga siswa menjadi bosan, jenuh dan tidak ada motivasi untuk belajar pada akhirnya menekan pemahaman siswa masih jauh dari yang kita harapkan. Metode ceramah adalah metode yang sering kita jumpai di sekolah, pada metode ini guru menjelaskan materi secara lisan, siswa yang mengikuti pembelajaran harus membuat catatan kecil yang dianggap penting, dalam hal ini timbul komunikasi satu arah yaitu dari guru kepada siswa. Pada umumnya metode ini membawa siswa kedalam keadaan yang pasif.

Kegiatan pembelajaran IPA di SD Negeri Kebon Gedang 02 jarang dalam bentuk kegiatan praktikum, karena alat alat yang diperlukan masih terbatas sehingga menyebabkan pemahaman siswa menjadi verbalistic. Untuk menghindari agar pembelajaran IPA tidak terlalu verbalistic, maka peneliti menyimpulkan bahwa metode pembelajaran yang dianggap penting memungkinkan digunakan guru dalam metode pembelajaran IPA adalah metode demonstrasi.

Metode demonstrasi adalah suatu proses yang diperagakan oleh guru kepada siswa atau memperlihatkan cara keaja suatu alat kepada siswanya. Metode ini tidak hanya digunakan guru untuk semata-mata dilihat saja tetapi digunakan untuk mengembangkn suatu pengertian mengemukakan suatu masalah,memperlihatkan penggunaan suatu definisi, menguji kebenaran suatu hukum yang diperoleh secara teoritis dan untuk memperkuat suatu pengertian (*re-inforcement*) tentang suatu konsep.

Metode yang digunakan guru khususnya di kelas IV Sekolah Dasar Negeri Kebon Gedang 02 Kecamatan Batu Nunggal Kota Bandung, belum menghasilkan pembelajaran IPA yang efektif. Pada saat pembelajaran masih banyak siswa yang kurang memperhatikan guru. Bahkan tidak sedikit siswa yang masih sempat melakukan kegiatan lain yang tidak ada hubungannya dengan kegiatan pembelajaran, misalnya mengobrol dengan teman, memainkan sesuatu, mengganggu teman, atau menulis dan membuat coretan gambar sesuai dengan keinginannya sendiri.

Selain aktivitas siswa pada saat pembelajaran IPA dengan metode ceramah belum efektif, hasil yang dicapai siswa pun pada umumnya belum maksimal. Nilai yang diperoleh siswa dari setiap ulangan siswa rata-rata berkisar antara 5,0 sampai dengan 6,5. Pada saat ujian akhir semester, nilai ulangan mereka rata-rata kurang dari 6,0. Bisa dikatakan bahwa aktifitas dan hasil ujian siswa sangat jauh dari yang kita harapkan. Ini menunjukkan bahwa penggunaan metode ceramah pada mata pelajaran IPA di Kelas IV Sekolah Dasar Negeri Kebon Gedang 02 Kecamatan Batu Nunggal Kota Nunggal Kota Bandung, belum efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Metode demonstrasi yang digunakan guru dalam pembelajaran IPA di SD diharapkan agar siswa dapat terlibat lebih baik dalam kegiatan pembelajaran IPA. Oleh karena itu peneliti memilih metode demonstrasi sebagai metode yang dianggap cocok dan mendukung terhadap terlaksananya pembelajaran IPA yang interaktif serta mendukung terhadap peningkatan keaktifan dan pemahaman siswa tentang materi sifat dan wujud benda. Sehingga peneliti menetapkan bahwa judul penelitian yang dilaksanakan di SD Negeri Kebon Gedang 02 adalah “ penggunaan metode demonstrasi untuk meningkatkan aktivitas dan pemahaman siswa terhadap materi sifat dan wujud benda pada pembelajaran IPA di kelas IV.

B. Identifikasi Masalah

Sehubungan dengan latar belakang masalah tersebut, maka masalah yang dihadapi adalah :

1. Proses belajar mengajar di SD Negeri Kebon Gedang 02 belum efektif karena dalam proses pembelajaran hanya menggunakan metode ceramah.
2. Pembelajaran di kelas IV SD negeri Kebon Gedang 02 belum efektif karena pembelajaran masih berpusat pada guru (teacher center) dan tidak melibatkan siswa.
3. Aktivitas siswa di kelas dapat dikatakan kurang aktif karena pembelajaran yang bersifat teacher center dan metode yang kurang inovatif.
4. Pemahaman siswa terhadap materi sifat dan wujud benda masih rendah yaitu perolehan nilai siswa di kelas IV SD Negeri Kebon Gedang 02 berkisar antara 5,0 sampai 6,5.

C. Rumusan Masalah

Bertolak dari latar belakang masalah tersebut diatas maka peneliti merumuskan bahwa yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah : “bagaimana penggunaan metode demonstrasi untuk meningkatkan aktivitas dan pemahaman siswa terhadap materi sifat dan wujud benda dalam pembelajaran IPA di kelas IV Sekolah dasar Negeri Kebon Gedang 02 Kecamatan Batu Nunggal Kota Bandung ?”.

Lebih khususnya rumusan masalah penelitian dirinci pertanyaan penelitian sebagai berikut :

- a. Bagaimana perencanaan pembelajaran dengan menggunakan metode demonstrasi untuk meningkatkan aktivitas dan pemahaman siswa terhadap materi sifat dan wujud benda pada pembelajaran IPA di kelas IV SD Negeri Kebon Gedang 02 Kecamatan Batu Nunggal Kota Bandung?

- b. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode demonstrasi untuk meningkatkan aktivitas dan pemahaman siswa terhadap materi sifat dan wujud benda pada pembelajaran IPA di kelas IV SD Negeri Kebon Gedang 02 Kecamatan Batu Nunggal Kota Bandung?
- c. Apakah metode demonstrasi dapat meningkatkan aktivitas siswa kelas IV SD Negeri Kebon Gedang 02 Kecamatan Batu Nunggal Kota Bandung?
- d. Apakah metode demonstrasi dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi sifat dan wujud benda dalam pembelajaran IPA kelas IV SD Negeri Kebon Gedang 02 Kecamatan Batu Nunggal Kota Bandung?

D. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang dikemukakan diatas maka peneliti merumuskan suatu batasan masalah agar ruang lingkup masalah yang diteliti tidak meluas dan terjadi kerancuan dalam penelitian ataupun batasan masalah tersebut adalah masalah penelitian dibatasidalam hal-hal yang berkaitan dengan penggunaan metode demonstrasi dalam pokok bahasan sifat dan wujud benda pada pembelajaran IPA di kelas IV dalam meningkatkan aktivitas dan pemahaman siswa.

E. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian tindakan kelas ini tentunya memiliki tujuan yang telah ditetapkan oleh peneliti sebagai suatu keinginan yang harus tercapai adapun tujuan penelitian tersebut yaitu :

a) Tujuan umum

Sasaran utama yang diharapkan sebagai tujuan dari kegiatan penelitian tindakan kelas ini adalah meningkatnya aktivitas dan pemahaman siswa dalam pembelajaran IPA di kelas IV SD Negeri Kebon Gedang 02 Kecamatan Batu Nunggal Kota Bandung sehingga dapat memenuhi standar kurikulum khususnya pada pokok bahasan sifat dan wujud benda

b) Tujuan khusus

Adapun tujuan khusus yang harus dicapai dalam penelitian tindakan kelas ini adalah :

- 1) Mengetahui perencanaan pembelajaran dengan menggunakan metode demonstrasi untuk meningkatkan aktivitas dan pemahaman siswa terhadap materi sifat dan wujud benda pada pembelajaran IPA di kelas IV SD Negeri Kebon Gedang 02 Kecamatan Batu Nunggal Kota Bandung?
- 2) Mengetahui pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode demonstrasi untuk meningkatkan aktivitas dan pemahaman siswa terhadap materi sifat dan wujud benda pada pembelajaran IPA di kelas IV SD Negeri Kebon Gedang 02 Kecamatan Batu Nunggal Kota Bandung?
- 3) Mengetahui efektifitas metode demonstrasi terhadap peningkatan aktivitas siswa kelas IV SD Negeri Kebon Gedang 02 Kecamatan Batu Nunggal Kota Bandung?
- 4) Mengetahui efektifitas metode demonstrasi terhadap peningkatan pemahaman siswa terhadap materi sifat dan wujud benda dalam pembelajaran IPA kelas IV SD Negeri Kebon Gedang 02 Kecamatan Batu Nunggal Kota Bandung?

F. Manfaat Penelitian

Dilaksanakannya kegiatan penelitian tindakan kelas di SD Negeri Kebon Gedang 02 Kecamatan Batu Nunggal Kota Bandung ini diharapkan dapat memberikan manfaat atau kontribusi sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis

Melalui kegiatan penelitian ini diperoleh alat dan teknik penunjang yang lebih realistis dan aplikatif untuk keperluan optimalisasi penggunaan metode demonstrasi pada pembelajaran IPA di SD Negeri Kebon Gedang 02 Kecamatan Batu Nunggal Kota Bandung. Aturan dan model tersebut dijadikan perbandingan dan pertimbangan

bagi guru-guru lainnya yang akan menggunakan metode demonstrasi pada kelas dan mata pelajaran yang berbeda.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini memberikan pengalaman langsung kepada guru kelas untuk memecahkan permasalahan secara terencana dan sistematis yang terkait dengan pembelajaran IPA di Sekolah Dasar khususnya di Kelas IV Sekolah Dasar Negeri Kebon Gedang 02 Kecamatan Batu Nunggal kota Bandung.

G. Definisi Operasional

1. Metode

Ditinjau dari segi etimologi (bahasa) metode berasal dari bahasa Yunani, yaitu “methods” yang terdiri dari kata “metha ” yang berarti melalui atau melewati dan “hodos” yang berarti jalan atau cara. Maka metode mempunyai arti suatu jalan yang dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, metode adalah cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan guna mencapai apa yang telah ditentukan.

Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara maksimal. Metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Metode dalam sistem pembelajaran memegang peranan yang sangat penting. Keberhasilan implementasi pembelajaran sangat tergantung pada cara guru menggunakan metode pembelajaran. Suatu strategi pembelajaran dapat diimplementasikan melalui penggunaan metode pembelajaran.

Sehingga dapat peneliti simpulkan bahwa metode itu adalah suatu cara atau suatu jalan yang digunakan untuk mengimplementasikan apa yang telah direncanakan supaya tercapai tujuan yang diinginkan.

2. Metode demonstrasi

Menurut kamus besar bahasa indonesia (KBBI) demonstrasi adalah pertunjukan, peragaan tentang cara melakukan atau mengerjakan sesuatu, metode demonstrasi adalah suatu proses yang dipraksikan oleh guru kepada siswa atau memperlihatkan cara kerja suatu alat kepada siswanya. Metode ini tidak hanya digunakan guru untuk semata-mata dilihat saja tetapi digunakan untuk mengembangkan suatu pengertian mengemukakan suatu masalah, memperlihatkan suatu prinsip, menguji kebenaran suatu hukum yang diperoleh secara teoritis dan untuk memperkuat suatu pengertian (re-inforcement) tentang suatu konsep.

Metode demonstrasi adalah metode yang digunakan untuk memperlihatkan suatu proses atau cara kerja atau benda yang berkenaan dengan bahan pelajaran (Syaiful Bahri Djamarah). Metode demonstrasi ialah metode mengajar dengan menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana berjalannya suatu proses pembentukan tertentu pada siswa.

Dapat peneliti simpulkan bahwa metode demonstrasi ialah cara yang digunakan guru untuk memperlihatkan suatu proses ataupun kejadian agar tampak seperti aslinya. Baik menggunakan model tiruan atau menggunakan benda sebenarnya.

3. Aktivitas siswa

Aktivitas siswa merupakan unsur dasar yang penting bagi keberhasilan proses pembelajaran. Keaktifan siswa merupakan aktivitas yang dapat menentukan terhdsp

keberhasilan siswa dalam menerima dan menyerap materi yang disampaikan guru. Seperti yang diungkapkan beberapa ahli sebagai berikut

Sardiman (2001 : h. 98) aktivitas belajar merupakan aktivitas yang bersifat fisik ataupun mental yaitu berbuat dan berpikir sebagai suatu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan.

Rohani (2004 : h.6-7) belajar yang berhasil melalui berbagai aktivitas, baik aktivitas fisik maupun aktivitas psikis. Aktivitas fisik ialah siswa giat dengan anggota badan, membuat sesuatu, bermain ataupun bekerja, ia tidak hanya duduk mendenarkan, melihat ataupun hanya pasif, aktivitas psikis ialah jika daya jiwanya banyak berfungsi dalam rangka pembelajaran.

Rohman Natawijaya (2005: h.31) Belajar aktif adalah suatu sistem belajar dengan menekankan keaktifan siswa secara fisik, mental intelektual dan emosional guna memperoleh hasil belajar berupa perpaduan antara aspek kognitif, afektif dan psikomotor.

Sehingga dapat peneliti simpulkan bahwa aktivitas siswa adalah aktivitas belajar siswa baik secara fisik maupun mental, baik yang ditunjukkan dengan proses berpikir dalam diri siswa pada saat pembelajaran berlangsung, aktivitas siswa akan menentukan terhadap hasil belajar siswa. Aktivitas siswa dalam hal ini yaitu keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran yang sedang berlangsung.

4. Pemahaman siswa

Pemahaman berarti mengerti benar atau mengetahui benar. Pemahaman dapat juga diartikan menguasai sesuatu dengan pikiran. Karena itu, maka belajar berarti harus mengerti secara mental makna dan filosofinya maksud dan implikasi serta aplikasi-aplikasinya sehingga menyebabkan siswa memahami suatu situasi. Hal ini sangat penting bagi siswa yang belajar. Memahami maksudnya, menangkap maknanya, adalah tujuan akhir setiap mengajar. Pemahaman memiliki arti sangat mendasar yang meletakkan bagian-bagian belajar pada posisinya. Tanpa itu, maka pengetahuan, keterampilan, dan sikap tidak akan bermakna.

Partowisastro (1983 : 22-24) mengemukakan empat macam pengertian pemahaman yakni sebagai berikut ; (1) pemahaman berarti melihat hubungan yang belum nyata pada pandangan pertama; (2) pemahaman berarti mampu menerangkan atau dapat melukiskan tentang aspek-aspek tingkatan, sudut pandangan-pandangan yang berbeda; (3) pemahaman berarti memperkembangkan kesadaran akan faktor-faktor yang penting; dan (4) berkemampuan membuat ramalan yang beralasan mengenai tingkah lakunya.

Berdasarkan uraian-uraian di atas dapat dipahami bahwa pemahaman merupakan kemampuan diri dalam mengerti atau mengetahui dengan benar terhadap sesuatu. Kemampuan memahami ini menjadi bagian penting dalam mengetahui atau mempelajari sesuatu. Belajar dengan mengharapkan sesuatu hasil yang baik, tidak cukup hanya sebatas kemampuan mengetahui. Seseorang mengetahui pengetahuan atau mengetahui sesuatu, namun belum pasti ia memahaminya. Tetapi, seseorang yang memiliki pemahaman, sudah tentu ia mengetahuinya. Jadi, pemahaman masih lebih tinggi tingkatannya daripada pengetahuan.

Usman (2002 : 35) melibatkan pemahaman sebagai bagian dari domain kognitif hasil belajar. Ia menjelaskan bahwa pemahaman mengacu kepada kemampuan memahami makna materi. Aspek ini satu tingkat diatas pengetahuan dan merupakan tingkat berpikir yang rendah. Selanjutnya, Sudjana, (2010 :24) membagi pemahaman kedalam tiga kategori, yakni sebagai berikut : (a) tingkat pertama atau tingkat terendah, yaitu pemahaman terjemahan, mulai dari terjemahan yang dalam arti sebenarnya; (b) tingkat kedua adalah pemahaman penafsiran, yakni menghubungkan bagian-bagian terdahulu dengan yang diketahui berikutnya, atau menghubungkan beberapa bagian dari grafik dengan kejadian, membedakan yang pokok dan yang bukan pokok dan (c) pemahaman tingkat ketiga atau tertinggi, yakni pemahaman eksplorasi. Dengan eksplorasi diharapkan mampu melihat di balik yang tertulis, dapat membuat ramalan tentang konsekuensi atau dapat memperluas persepsi dalam arti waktu, dimensi, kasus ataupun masalahnya.

Memperhatikan uraian-uraian diatas, maka dapat diketahui bahwa pemahaman merupakan salah satu bentuk pernyataan hasil belajar. Pemahaman setingkat lebih tinggi dari pengetahuan atau ingatan, namun pemahaman ini masih tergolong tingkat berpikir rendah. Oleh karena itu, untuk meningkatkan pemahaman diperlukan proses belajar yang baik dan

benar. Pemahaman siswa akan dapat berkembang bila proses pembelajaran berlangsung dengan efektif dan efisien.

Pemahaman siswa itu dapat diartikan sebagai berikut : pemahaman berasal dari kata paham yang artinya (1) pengertian; pengetahuan yang banyak, (2) pendapat, pikiran, (3) aliran; pandangan, (4) mengerti benar akan; tahu benar (akan); (5) pandai dan mengerti benar. Apabila mendapat imbuhan me- menjadi memahami, berarti : (1) mengerti benar (akan); mengetahui benar, (2) memaklumi. Dan jika mendapat imbuhan pe-an menjadi pemahaman, artinya, (1) proses, (2) perbuatan, (3) cara memahami atau memahamkan (mempelajari baik-baik supaya paham) (Depdikbud, 1994: h.74). sehingga dapat diartikan bahwa pemahaman adalah suatu proses, cara memahami cara mempelajari baik-baik supaya paham dan berpengetahuan banyak, dan mengerti benar tentang konsep yang dipelajari sebelumnya.